

## Menelisik Pemicu Perilaku *Academic Fraud versus Accounting Fraud* Dalam Perspektif *Fraud Triangle*

### Penulis:

Budianto<sup>1</sup>  
Fatia Nur Faujiah<sup>2</sup>  
Febryanti Andini<sup>3</sup>  
Rafles Ginting<sup>4</sup>

### Afiliasi:

Universitas  
Tanjungpura<sup>1,2,3,4</sup>

### Korespondensi:

b1031201123@student.u  
ntan.ac.id

### Histori Naskah:

Submit: 24-07-2023  
Accepted: 07-08-2023  
Published: 11-08-2023

### Abstrak:

Di Indonesia fenomena *fraud* sudah sangat umum terjadi diberbagai sektor kehidupan. Salah satunya di sektor pendidikan, sehingga penelitian ini mengkaji fenomena praktik kecurangan yang dilakukan oleh mahasiswa dalam konteks pendidikan, dengan fokus pada *academic fraud versus accounting fraud* di lingkungan kampus. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang detail dan komprehensif tentang perilaku mahasiswa dalam melakukan *academic fraud versus accounting fraud*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang berfokus pada pengalaman individu. Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan informan yang terdiri dari mahasiswa yang terlibat langsung dalam praktik kecurangan, sedangkan data sekunder berupa dokumen pendukung dan referensi terkait. Selain itu, observasi juga dilakukan untuk mengamati perilaku siswa secara langsung. Data tersebut kemudian dianalisis melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dengan demikian penelitian ini mendapatkan hasil bahwa praktik *fraud* yang dilakukan oleh mahasiswa di institusi pendidikan. Mahasiswa cenderung lebih sering melakukan kecurangan akademik dibandingkan kecurangan akuntansi. Kecurangan yang dilakukan mahasiswa termotivasi oleh konsep *fraud triangle*. Penelitian ini memberikan pemahaman tentang kelemahan dan celah dari sistem yang sudah ada. Serta memberikan rekomendasi dan sumber referensi untuk meningkatkan sistem pengawasan dan tata kelola yang lebih baik. Selain itu, Penelitian ini mengeksplorasi faktor-faktor pemicu yang mempengaruhi perilaku mahasiswa terhadap *academic fraud* dan *accounting fraud* berdasarkan *fraud triangle*.

**Kata kunci:** Institusi Pendidikan; Kecurangan Akademik; Kecurangan Akuntansi; Mahasiswa; Praktik Kecurangan

---

## Pendahuluan

Di Indonesia, kasus *fraud* memang sudah sangat umum terjadi dan selalu merugikan banyak pihak. Para pelaku *fraud* seringkali menggunakan trik-trik cerdas dan sulit dideteksi, sehingga membuat pencegahan dan pengungkapan tindakan *fraud* menjadi semakin rumit dan menantang. *Fraud* adalah suatu jenis kejahatan yang dilakukan dengan tujuan menguntungkan pelaku dan menimbulkan kerugian yang tidak disadari oleh pihak yang dirugikan, sehingga dapat juga disebut dengan penipuan (Ginting et al., 2021). Dalam praktiknya, *fraud* akan menimbulkan dampak finansial dan non finansial yang merugikan semua pihak yang terlibat. Praktik *fraud* sudah menjadi masalah yang serius yang sering terjadi di berbagai sektor kehidupan, salah satunya di dunia pendidikan. Idealnya, angka tindakan *fraud* di sektor pendidikan seharusnya lebih rendah daripada di sektor bisnis atau pemerintah. Namun, kenyataannya dunia pendidikan lebih rentan terjadi tindakan *fraud*, hal ini dapat disebabkan oleh tekanan dari lingkungan internal dan eksternal sehingga mahasiswa/dosen/staf akademik terdorong untuk melakukan tindakan yang tidak seharusnya dilakukan.

*Fraud* di dunia pendidikan dapat merujuk pada berbagai jenis perilaku yang tidak jujur dan tidak etis yang dilakukan oleh berbagai pihak di dalam institusi pendidikan. Kebanyakan *fraud* yang ditemukan di dalam dunia pendidikan dilakukan oleh mahasiswa. *Fraud* yang dilakukan oleh mahasiswa di lingkup dunia pendidikan menjadi isu yang serius karena adanya persaingan yang ketat untuk meraih prestasi yang tinggi, sehingga mahasiswa merasa terdorong untuk melakukan tindakan yang tidak bermoral dan tidak jujur. Selain itu, perkembangan teknologi dan mudahnya akses ke internet memudahkan mahasiswa untuk menyalin karya orang lain atau mencari jawaban dari sumber yang tidak sah, dan hal ini menjadi godaan yang besar bagi mahasiswa yang tidak memiliki integritas dan moral yang kuat.

*Fraud* yang sering dilakukan oleh mahasiswa adalah kecurangan akademik (*academic fraud*) dan kecurangan akuntansi (*accounting fraud*). Kecurangan akademik dan kecurangan akuntansi merujuk pada perilaku tidak jujur yang dapat merusak reputasi individu atau institusi pendidikan. Faktor seperti tekanan, persaingan, dan kurangnya pengawasan dapat memicu terjadinya kecurangan akademik. Sementara kecurangan akuntansi dapat terjadi dalam bentuk yang beragam, seperti tekanan untuk mencapai hasil yang baik, keinginan mencari keuntungan pribadi, pengawasan dan sanksi yang tidak ketat, serta kurangnya pemahaman etika akuntansi.

Dari fenomena yang telah disebutkan, terdapat praktik *fraud* yang dilakukan oleh mahasiswa di institusi pendidikan, padahal institusi pendidikan seharusnya menjadi tempat pembentukan karakter yang berintegritas sebagai bekal untuk terjun ke dunia kerja. Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, dengan tujuan untuk memberikan pemahaman yang detail dan komprehensif mengenai fenomena perilaku mahasiswa dalam melakukan *academic fraud* dan *accounting fraud* di dunia pendidikan.

## Studi Literatur

### Identifikasi *Fraud*

*The Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) dalam (Albrecht, 2012) mengidentifikasi kecurangan dalam tiga tingkatan (*Fraud Tree*), diantaranya :

1. Penyimpangan atas aset (*asset missappropriation*)

Penyimpangan atas aset merupakan kecurangan dengan mencuri atau menyalahgunakan aset perusahaan atau pihak lain yang mudah terdeteksi, hal ini dikarenakan nilai aset dapat ditentukan, diukur atau dihitung (*defined value*).

2. Pernyataan palsu atau salah pernyataan (*fraudulent statement*)

Pernyataan palsu terjadi ketika pejabat maupun eksekutif melakukan manipulasi laporan keuangan melalui praktik rekayasa keuangan (*financial engineering*) yang dimaksudkan untuk menutupi situasi keuangan yang sebenarnya dengan tujuan memperoleh keuntungan, hal tersebut dapat diumpamakan dalam istilah *window dressing*.

3. Korupsi (*corruption*)

Penipuan yang melibatkan kolusi dengan pihak lain seperti penyuapan dan korupsi merupakan jenis penipuan yang paling sulit dideteksi. Penipuan keuangan lebih sering terjadi di negara-negara berkembang karena penegakan hukum seringkali lemah dan kurangnya kesadaran akan pemerintahan yang baik. Jenis penipuan ini ditandai dengan melibatkan praktik-praktik seperti konflik kepentingan, penyuapan, gratifikasi yang melanggar hukum, dan pemerasan dalam konteks ekonomi, yang sulit terbongkar karena pihak yang terlibat saling menguntungkan.

Sementara menurut (Albrecht, 2012), ada lima jenis *fraud* yang bisa dibedakan, yakni:

1. *Employee embezzlement* atau *occupational fraud*, yang merujuk pada tindakan mencuri yang dilakukan oleh karyawan perusahaan, baik secara langsung maupun tidak langsung.
2. *Management fraud*, yang terjadi ketika manajemen tingkat atas menyampaikan informasi yang tidak objektif atau tidak netral dalam laporan keuangan.
3. *Investment scams*, yang melibatkan penipuan dalam investasi, di mana para pelaku menawarkan investasi palsu atau tidak valid untuk menarik modal dari orang lain.

4. *Vendor fraud*, yang merujuk pada situasi di mana perusahaan dikenakan biaya yang tidak wajar untuk pengiriman barang oleh vendor atau pemasok.
5. *Customer fraud*, yang terjadi ketika pelanggan menipu penjual atau perusahaan agar mendapatkan keuntungan atau layanan yang lebih dari yang semestinya.

### **Kecurangan Akademik (*Academic Fraud*)**

Kecurangan akademik (*academic fraud*) menjadi salah satu isu yang semakin mendapatkan perhatian dalam dunia pendidikan. Menurut (Albrecht, 2012) ada beberapa alasan individu berani melakukan kecurangan akademik yakni: kurangnya kemampuan mengontrol diri untuk mencegah pelanggaran, kesulitan dalam mengevaluasi kualitas suatu hasil, kegagalan dalam mendisiplinkan pelaku kecurangan, terbatasnya akses informasi, sikap apatis, dan kekurangan dalam melakukan evaluasi. Hasil penelitian (Eriksson & McGee, 2015) menjelaskan bahwa terdapat empat kategori utama terjadinya kecurangan akademik, yaitu: pertama, sengaja melibatkan penggunaan materi yang tidak sah selama ujian. kedua, pembuatan informasi atau data palsu. ketiga memberikan bantuan kepada rekan mahasiswa yang pertanda melakukan kecurangan akademik. serta yang terakhir, mengutip atau mengadopsi ide dari sumber lain tanpa mencantumkan nama penulis dan mengklaimnya sebagai ide sendiri.

### **Kecurangan Akuntansi (*Accounting Fraud*)**

Mahasiswa adalah pilar utama dalam kemajuan bangsa, namun ironisnya, manipulasi laporan keuangan di kalangan mahasiswa sering terjadi di dalam suatu organisasi kampus atau biasanya disebut Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM). Tindakan ini dilakukan dengan cara memanipulasi data atau angka dalam laporan keuangan yang bertujuan untuk menutupi kekurangan dalam pengelolaan keuangan organisasi. Bentuk kecurangan akuntansi dapat berupa pemalsuan tanda tangan, pembuatan nota fiktif, *mark up* anggaran kegiatan, dan pembuatan stempel palsu (Sunaryo & Utami 2021).

### **Fenomena *Fraud* pada Mahasiswa**

Fenomena *fraud* sudah menjadi masalah yang sering terjadi di berbagai kalangan, termasuk di kalangan mahasiswa. Pada umumnya, *fraud* yang sering terjadi pada mahasiswa adalah kecurangan akademik dan kecurangan akuntansi. Menurut Matindas (2010) dalam (Nurharjanti, 2019) terdapat beberapa faktor yang mendorong mahasiswa untuk melakukan *fraud*, yaitu sebagai berikut:

1. Ketidaktahuan bahwa tindakan *fraud* melanggar pedoman atau standar yang telah ditetapkan.
2. Terdapat keyakinan bahwa tindakan *fraud* tidak akan terdeteksi oleh pihak lain, meskipun pelaku sadar bahwa tindakan *fraud* seharusnya tidak dilakukan.
3. Adanya asumsi terkait dengan:
  - a. Menyadari bahwa tindakan *fraud* merupakan tindakan yang dilarang dan hal tersebut tidak boleh dilakukan.
  - b. Ketidakyakinan akan tindakan *fraud* yang dilakukan akan terdeteksi oleh orang lain, tetapi pelaku tidak menemukan cara lain untuk tujuan utamanya.
4. Ketidakyakinan pada efektivitas sanksi atau hukuman yang akan diberikan oleh pelaku *fraud*.
5. Pelaku tidak merasa malu ketika tindakan *fraud* yang dilakukan diketahui oleh orang lain.

### **Teori *Fraud Triangle***

Teori *Fraud Triangle* pertama kali dikembangkan oleh Donald R. Cressey pada tahun 1953. Teori ini berfokus pada tiga konsep yang digunakan untuk menjelaskan faktor-faktor yang berperan dalam terjadinya tindakan kecurangan atau penipuan. Tiga konsep yang dikembangkan oleh Cressey dalam (Priantara, 2013) yaitu:

1. Tekanan (Pressure)

Tekanan dalam konteks Fraud Triangle adalah pemicu yang memotivasi seseorang untuk terlibat dalam tindakan kecurangan. Secara umum, tekanan muncul akibat kebutuhan finansial atau masalah keuangan yang membebani individu. Namun, ada juga pelaku yang tergoda oleh nafsu serakah semata.

2. Kesempatan (Opportunity)

Kesempatan terjadinya kecurangan dapat meningkat akibat adanya dua faktor utama. Pertama, sistem pengendalian internal yang lemah, seperti jejak audit yang tidak memadai, kekurangan pengendalian pada area berisiko, serta kebijakan dan prosedur SDM yang tidak mendukung. Kedua, tata kelola organisasi yang buruk, seperti kurangnya komitmen dan contoh dari manajemen serta sikap yang lalai. Kombinasi dari kedua faktor ini menciptakan lingkungan yang memperbesar kesempatan terjadinya kecurangan, sehingga penting bagi organisasi untuk memperkuat sistem pengendalian internal dan meningkatkan tata kelola yang baik untuk mengurangi risiko tersebut.

3. Rasionalisasi (Rationalization)

Rasionalisasi muncul pada saat pelaku mencari cara untuk membenarkan tindakan kecurangan yang dilakukan. Para pelaku kecurangan memiliki keyakinan bahwa perilakunya sah dan merupakan haknya dalam melakukan tindakan kecurangan. Terkadang, para pelaku kecurangan bahkan menganggap bahwa tindakan kecurangan yang dilakukan merupakan bentuk jasanya terhadap organisasi, karena merasa telah memberikan kontribusi yang besar.

## Metode Penelitian

Desain penelitian berperan sebagai panduan bagi peneliti yang berisi beragam prosedur dan teknik dalam perencanaan penelitian, termasuk strategi-strategi yang harus diambil untuk mencapai tujuan penelitian. Melalui desain penelitian, peneliti dapat menentukan jenis penelitian yang akan digunakan sebagai desain dalam penelitian (Darwin et al., 2021). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Setelah itu, dilakukan proses pengidentifikasian paradigma penelitian yang akan membantu memilih metode yang tepat untuk pengumpulan dan menganalisis data, seperti observasi, dan wawancara. Paradigma penelitian ini akan memberikan pedoman yang jelas dan terarah dalam melaksanakan penelitian.

## Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan peneliti yaitu pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi bertujuan untuk mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman individu yang didasari oleh kesadaran dalam situasi yang alami tanpa batasan dalam memaknai fenomena yang diteliti (Ginting et al., 2022), fenomena yang terjadi pada penelitian ini ialah *academic fraud* dan *accounting fraud* yang dilakukan oleh mahasiswa. Pendekatan ini memberikan fokus pada beberapa informan yang memenuhi kriteria yang ditetapkan, dengan harapan dapat mengungkapkan fakta-fakta yang terkait dengan kebenaran fenomena yang sedang diteliti (Aishy et al., 2023). Dengan demikian, pendekatan fenomenologi dapat membantu peneliti dalam mengungkapkan secara detail dan mendalam terkait praktik *academic fraud* dan *accounting fraud* pada salah satu universitas di Indonesia.

## Pemilihan Objek Penelitian

Penelitian ini melibatkan partisipasi dari berbagai pihak yang terkait dengan praktik *academic fraud* dan *accounting fraud* di dunia pendidikan, dengan mengambil oknum pelaku *fraud* sebagai informan utama dalam penelitian. Informan tersebut merupakan mahasiswa yang terlibat secara langsung dalam pelaksanaan praktik *academic fraud* dan *accounting fraud*.

**Tabel 1. Biodata Informan**

No.	Nama	Umur	Pekerjaan Umum	Jenis Kelamin
1.	Informan DA	21	Mahasiswa	Laki-laki
2.	Informan FF	21	Mahasiswa	Perempuan
3.	Informan FA	21	Mahasiswa	Perempuan
4.	Informan FH	21	Mahasiswa	Perempuan
5.	Informan FN	21	Mahasiswa	Perempuan
6.	Informan DC	21	Mahasiswa	Perempuan
7.	Informan SA	21	Mahasiswa	Perempuan

Sumber : Data Diolah oleh peneliti (2023)

### Jenis Data dan Sumber Data

Data penelitian ini bersifat kualitatif, yang mengandung informasi berupa kata-kata lisan, bukan dalam bentuk angka (Ginting.R, 2021). Jenis data kualitatif ini digunakan untuk mengeksplorasi fenomena secara lebih mendalam, seperti pemikiran, persepsi, dan pengalaman seseorang. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data primer, yaitu jenis data yang dikumpulkan secara langsung yang diperoleh dari narasumber penelitian yang terlibat dengan metode pengumpulan data yang spesifik yang memberikan informasi yang lebih akurat dan terkini mengenai fenomena yang diteliti (Darwin et al., 2021). Data primer dalam penelitian ini terdiri dari dua kategori, yaitu data pengamatan langsung oleh peneliti yang bersifat terintegrasi dengan obyek yang sedang diteliti dan data yang diberikan secara langsung oleh informan yang berkaitan dengan praktik *academic fraud* dan *accounting fraud* pada salah satu universitas di Indonesia. Jenis data primer ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam mengenai praktik *fraud* yang sedang diteliti.

### Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan peneliti dalam proses pengumpulan data, dipaparkan sebagai berikut:

#### 1. Wawancara mendalam (*in depth interview*)

Teknik wawancara mendalam bertujuan untuk memperoleh data yang lebih terperinci dan mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Wawancara mendalam ini dilakukan pada beberapa narasumber yang berkaitan secara langsung dalam proses yang sedang diteliti, yaitu mahasiswa yang melakukan praktik *academic fraud* dan *accounting fraud*.

#### 2. Observasi

Observasi adalah metode penelitian yang melibatkan pengamatan secara sistematis yang dilakukan oleh peneliti dengan mendetail terhadap suatu fenomena. Observasi yang dilakukan bertujuan untuk mengamati secara langsung perilaku mahasiswa dalam melakukan praktik *academic fraud* dan *accounting fraud*. Observasi ini dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis perilaku mahasiswa dalam situasi yang relevan dengan praktik *academic fraud* dan *accounting fraud*.

### Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut:

#### 1. Reduksi data

Reduksi data merupakan cara menyederhanakan data mentah yang telah dikumpulkan menjadi bentuk yang lebih terfokus dan terorganisir. Reduksi data bertujuan untuk memudahkan proses analisis data dan mengidentifikasi pola atau tema penting yang terkait dengan pertanyaan penelitian. Langkah-langkah reduksi data pada penelitian ini mencakup memilih data yang relevan, mengelompokkan data berdasarkan tema dan kategori tertentu, dan mengembangkan konsep atau teori baru mengacu pada hasil analisis data yang telah dilakukan.

2. Penyajian data

Penyajian data merupakan proses menampilkan hasil analisis data dengan cara yang mudah dipahami dan relevan dengan pertanyaan penelitian. Penyajian data bertujuan untuk memperlihatkan hasil analisis data secara sistematis dan jelas agar pembaca dapat memahami informasi dengan lebih baik. Bentuk penyajian data pada penelitian ini berupa teks naratif.

3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan proses interpretasi data yang telah dianalisis dengan tujuan mencapai pemahaman mengenai fenomena yang sedang diteliti yang melibatkan hasil analisis data, identifikasi pola atau tema penting dalam data, dan mengembangkan konsep atau teori baru yang didukung oleh data. Penarikan kesimpulan bertujuan untuk memberikan jawaban atau pemahaman yang lebih baik terhadap pertanyaan penelitian dan memberikan rekomendasi atau implikasi praktik bagi pengambil keputusan atau pihak yang terkait.

## Hasil dan Pembahasan

### Identifikasi dan Ragam Tindakan *Academic Fraud* versus *Accounting Fraud*

1. Identifikasi dan Ragam Tindakan *Academic Fraud*

*Academic Fraud* melibatkan praktik-praktik tidak jujur yang dilakukan oleh mahasiswa dalam konteks akademik. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, teridentifikasi beberapa ragam *academic fraud* yang dilakukan oleh mahasiswa. Ini termasuk menyalin atau mencontek jawaban teman, menggunakan sumber eksternal seperti internet atau meminta bantuan teman selama ujian, dan membuat catatan kecil saat ujian.

2. Identifikasi dan Ragam Tindakan *Accounting Fraud*

*Accounting Fraud* terkait dengan praktik tidak jujur dalam konteks pelaporan keuangan dan laporan pertanggungjawaban pada organisasi kampus. Dalam hasil wawancara yang telah dilakukan teridentifikasi beberapa ragam *accounting fraud* yang dilakukan oleh mahasiswa, yaitu melakukan *mark up* anggaran pada proposal, melakukan manipulasi data dalam laporan keuangan, dan membuat nota fiktif.

### Makna *Academic Fraud* versus *Accounting Fraud*

1. Makna *Academic Fraud*

*Academic Fraud* merupakan tindakan tidak jujur yang dilakukan oleh diri sendiri yang dilakukan dalam lingkup akademik yang bertujuan memperoleh hasil yang baik secara tidak sah. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh FH: “Kalau menurut saya mengenai kecurangan akademik itu tindakan tidak jujur atau tidak etis dalam konteks akademik yang bertujuan untuk meningkatkan hasil atau kinerja seseorang secara tidak sah.”

2. Makna *Accounting Fraud*

*Accounting Fraud* merupakan tindakan tidak etis yang dilakukan oleh organisasi dalam lingkup pembuatan laporan keuangan yang bertujuan untuk memperoleh pendanaan yang tidak sah atau tidak sesuai dengan dana sesungguhnya pada kegiatan yang sedang dilaksanakan. Ini sesuai dengan apa yang telah disampaikan oleh FN: “Kecurangan akuntansi itu kecurangan yang dilakukan dengan sengaja dalam hal akuntansi seperti membuat laporan keuangan yang disusun yang berkaitan dengan dana atau uang.”

### Pemicu dan Dampak *Academic Fraud* versus *Accounting Fraud*

1. Pemicu dan Dampak *Academic Fraud*

Pemicu terjadinya kecurangan akademik karena adanya tekanan untuk mencapai hasil yang baik, rasa takut akan kegagalan, kurangnya kemampuan atau persiapan yang memadai, pengaruh lingkungan yang toleran terhadap kecurangan, serta kurangnya pengawasan dan penegakan aturan yang ketat. Hal ini akan berdampak pada hilangnya nilai kejujuran dan etika mahasiswa untuk masa yang akan datang dan akan menjadi kebiasaan untuk terlibat dalam perilaku curang. Hal ini dikemukakan oleh FF dalam

wawancara : *“Nah untuk kecurangan akademik sendiri tadi kan hubungan dengan seperti tugas tugas, menyontek. Tentunya berhubungan dengan nilai nah tujuan yaitu salah satunya untuk mendapatkan nilai yang tinggi.”*

Hal serupa juga di katakan oleh DA dalam wawancara : *“Dampak kecurangan akademik bagi mahasiswa adalah mahasiswa tersebut akan kesulitan dalam mengerjakan tugas secara mandiri, yang disebabkan kebiasaan mahasiswa dalam melakukan kecurangan akademik sehingga dapat menyebabkan kecanduan untuk melakukan kecurangan akademik.”*

## 2. Pemicu dan Dampak *Accounting Fraud*

Pemicu terjadinya kecurangan akuntansi karena adanya tekanan untuk mencapai target keuangan yang tinggi, kurangnya pengendalian internal yang efektif memberikan peluang bagi mahasiswa untuk melakukan manipulasi dalam pencatatan dan pelaporan keuangan, serta kelalaian seseorang dalam menjalankan tanggung jawabnya juga dapat menjadi pemicu seseorang berbuat kecurangan. Hal ini dapat berdampak pada kurangnya kesadaran atau nilai-nilai etika yang kuat sehingga dapat menggoda mahasiswa untuk melanggar prinsip-prinsip akuntansi yang jujur dan adil. Selain itu kecurangan akuntansi akan berdampak pada kebiasaan bagi mahasiswa dalam melakukan pencatatan dan pelaporan keuangan karena kurangnya pengendalian internal yang efektif. Hal ini dikemukakan oleh DA dalam wawancara : *“Sedangkan dampak kecurangan akuntansi dapat mempengaruhi kepercayaan dalam menyusun laporan keuangan, yang mana jika mahasiswa ketahuan melakukan kecurangan maka mahasiswa tersebut akan kehilangan kepercayaan dari pihak kampus.”*

## Implementasi Tindakan *Academic Fraud* versus *Accounting Fraud*

### 1. Implementasi Tindakan *Academic Fraud*

Implementasi dari kecurangan akademik yang di lakukan oleh mahasiswa dapat terjadi karena kurangnya pemahaman terhadap materi yang telah diajarkan oleh dosen. Sebagai hasilnya, saat diberikan tugas, banyak mahasiswa yang melakukan kecurangan dengan cara bekerja sama atau mencontek tugas dari teman. Kurangnya pemahaman terhadap materi yang disampaikan oleh dosen juga mendorong mahasiswa untuk melakukan kecurangan saat menghadapi ujian. Mahasiswa merasa bahwa kurangnya pemahaman mereka dapat diatasi dengan membuat catatan kecil sebagai alat kecurangan. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan FN dalam wawancara : *“Pada kecurangan akademik itu sering dilakukan pada saat ada tugas yang kurang dipahami dan mendapatkan jawaban dari teman, nah disitulah terdorong melakukan kecurangan mengcopy paste tugas teman dan pada saat masa-masa ujian mengenai mata kuliah yang kurang dipahami dengan melakukan kecurangan membuat catatan kecil mengenai materi yang belum dipahami.”*

### 2. Implementasi Tindakan *Accounting Fraud*

Implementasi dari kecurangan akuntansi biasanya terjadi pada sebuah organisasi. Ketika sedang menjalankan sebuah kegiatan, terdapat peluang atau kesempatan untuk melakukan kecurangan. Kecurangan yang dilakukan yaitu manipulasi dana, nota, cap dan tanda tangan. Hal ini dapat terjadi karena terdapat kesalahan, kelalaian dan tindakan yang disengaja oleh mahasiswa tersebut. Manipulasi yang dilakukan bertujuan untuk memudahkan mahasiswa dalam menyusun laporan pertanggung jawaban pada saat kegiatan tersebut telah selesai diselenggarakan. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan DC dalam wawancara : *“Kalau untuk kasus di kecurangan akuntansi kurang lebih misalnya kita harus belanja sesuatu untuk organisasi tetapi tidak mempunyai nota nah sedangkan nota itu dibutuhkan dalam laporan keuangan, bukannya kita juga mau memalsukan uang didalam jumlah yang kita beli melainkan kita membuat bukti sendiri tidak dari cap tokonya, mungkin itu bisa menjadi salah satu jenis kecurangan akuntansi walaupun bukan untuk tujuan yang jelek sebenarnya cuman karena tadi tempatnya tidak memberikan kita nota.”*

### **Rasionalisasi Pelaku *Academic Fraud* versus *Accounting Fraud***

#### 1. Rasionalisasi Pelaku *Academic Fraud*

Rasionalisasi pelaku *academic fraud* sering terjadi karena merasa ada alasan dibalik pelaku melakukan *academic fraud*, sehingga mempermudah pelaku untuk terus terlibat dalam tindakan tersebut. Hal ini seperti apa yang diungkapkan dalam wawancara FN: “*Kalau merasa ketagihan itu tidak tetapi yang lebih dominan itu pada kecurangan akademik seperti mencontek. Ini sering terjadi karena merasa belum menguasai materi yang disampaikan dosen dan adanya tekanan mendapatkan nilai yang baik.*” Hal serupa juga dikatakan oleh DA : “*Iya, saya ketagihan melakukan kecurangan akademik, karena saya orangnya malas untuk belajar jadi ketika hari ujian atau diberikan tugas saya akan bertanya kepada teman saya tentang jawaban tugas yang telah diberikan.*”

#### 2. Rasionalisasi Pelaku *Accounting Fraud*

Rasionalisasi pelaku *accounting fraud* terjadi dimana pelaku membuat alasan atas tindakan yang tidak etis dalam pelaporan keuangan. Hal ini seperti apa yang diungkapkan dalam wawancara FN : “*Untuk kecurangan akuntansi ini jarang dilakukan karena tidak semua kegiatan organisasi itu terdapat kesalahan, dengan melakukan kesalahan itu ada tekanan untuk memperbaiki kesalahan itu seperti nota yang hilang maka membuat kecurangan dengan membuat nota sendiri.*”

### **Strategi Pencegahan *Academic Fraud* versus *Accounting Fraud***

#### 1. Strategi Pencegahan *Academic Fraud*

Untuk mencegah terjadinya *academic fraud*, dalam tindakan diharapkan adanya tanggung jawab bersama oleh mahasiswa, perguruan tinggi, organisasi, dan dosen. Adapun strategi guna mencegah *academic fraud* sebagai berikut :

- a. Perguruan tinggi membuat regulasi yang sudah disertai dengan sanksi-sanksi untuk tindakan kecurangan.
- b. Pengawasan ujian dapat lebih memperketat lagi dalam pengawasan
- c. Menciptakan lingkungan yang positif dengan mengajak teman untuk belajar bersama
- d. Membangun integritas akademik dikalangan mahasiswa
- e. Meningkatkan kualitas diri dalam pembelajaran

#### 2. Strategi Pencegahan *Accounting Fraud*

Untuk mencegah terjadinya *accounting fraud*, dalam tindakan diharapkan adanya tanggung jawab bersama untuk integritas keuangan dan transparansi pelaporan oleh mahasiswa, perguruan tinggi, organisasi, dan dosen. Adapun strategi guna mencegah *accounting fraud* sebagai berikut:

- a. Perguruan tinggi membuat regulasi yang sudah disertai dengan sanksi-sanksi untuk tindakan kecurangan
- b. Adanya pelatihan tentang pelaporan keuangan yang benar untuk organisasi
- c. Meningkatkan pengawasan oleh manajemen kampus
- d. Adanya edukasi tentang integritas

### **Pemicu *Fraud* Berdasarkan *Fraud Triangle***

*Fraud Triangle* menjadi landasan yang memicu pelaku untuk terlibat dalam tindakan kecurangan, baik dalam lingkup *academic fraud* maupun *accounting fraud*. Teori ini menegaskan kecurangan seringkali merupakan hasil dari kombinasi berbagai faktor, termasuk tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Dalam penelitian ini, akan membahas ketidakjujuran atau kecurangan yang dilakukan oleh mahasiswa berdasarkan perspektif *Fraud Triangle*.

#### 1. Tekanan (*Pressure*)

Berdasarkan hasil bukti dari wawancara dan observasi menunjukkan bahwa mahasiswa yang merasa tertekan lebih mungkin untuk melakukan tindakan kecurangan. Tekanan tersebut meliputi:

- a. Tekanan yang dihadapi mahasiswa dalam lingkup *academic fraud*  
Tindakan menyontek dengan menggunakan kertas kecil dilakukan mahasiswa dikarenakan adanya tekanan dalam memperoleh nilai yang tinggi. Tekanan tersebut disebabkan oleh rasa malas untuk

belajar pada diri mahasiswa yang pada akhirnya mahasiswa tersebut terdorong untuk melakukan kecurangan. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh FN: *“Yang mendorong untuk melakukan kecurangan akademik ini seperti pada saat ujian nah terkadang ada rasa malas untuk belajar apalagi untuk mata kuliah yang materinya kurang pahami nah disitulah muncul rasa ingin melakukan kecurangan seperti mencontek dengan membuat catatan kecil untuk dibawa pada saat ujian.”*

b. Tekanan yang dihadapi mahasiswa dalam lingkup *accounting fraud*

Tindakan memalsukan data pada laporan keuangan atau mengubah data laporan keuangan agar terlihat baik dilakukan mahasiswa karena adanya tekanan dari ketua organisasi atau orang yang mempunyai jabatan tinggi. Tekanan tersebut berupa deadline yang diberikan ketua organisasi dalam menyelesaikan laporan keuangan kegiatan. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh DA: *“Kecurangan akuntansi dapat terjadi karena beberapa alasan, seperti diminta oleh atasan (orang yang mempunyai jabatan tinggi) ataupun hal-hal yang bersifat mendesak dan harus segera diselesaikan sehingga melakukan pemalsuan laporan keuangan atau mengubah laporan keuangan supaya terlihat baik”*

2. Kesempatan (*Opportunity*)

Hasil dari data wawancara dan observasi menunjukkan bahwa mahasiswa lebih cenderung melakukan tindakan kecurangan saat ada kesempatan yang mudah diperoleh. Kesempatan tersebut meliputi:

a. Kesempatan yang dimiliki mahasiswa dalam lingkup *academic fraud*

Kurangnya pengawasan dalam pelaksanaan ujian yang menggunakan smartphone atau laptop, sehingga memberikan kesempatan mahasiswa untuk mencari jawaban soal ujian melalui google atau alat bantu yang lain. Ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh DA: *“Kecurangan akademik saya lakukan ketika ujian yang dilakukan dengan bantuan smartphone dengan membuka chat gpt ataupun google.”*

b. Kesempatan yang dimiliki mahasiswa dalam lingkup *accounting fraud*

Kurangnya pengawasan dari bagian kemahasiswaan terkait LPJ yang dilaporkan oleh sebuah organisasi yang berhubungan dengan bukti transaksi atau nota pembelian, sehingga mahasiswa mempunyai kesempatan untuk membuat nota fiktif. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh FH: *“Untuk kecurangan akuntansi seperti membuat nota sendiri karena pada suatu toko itu tidak ada notanya sedangkan dari kami membutuhkan, disitulah saya membuat nota sendiri atas nama toko tersebut.”*

3. Rasionalisasi (*Rationalization*)

Berdasarkan hasil dari data wawancara dan observasi, terdapat bukti yang menunjukkan bahwa mahasiswa merasakan adanya alasan yang membenarkan atau menyakinkan pelaku untuk melakukan tindakan kecurangan. Alasan atau rasionalisasi ini kemudian menjadi pemicu bagi pelaku dalam melakukan tindakan kecurangan. Rasionalisasi tersebut meliputi:

a. Rasionalisasi mahasiswa dalam lingkup *academic fraud*

Tidak adanya kepastian pada saat mahasiswa belajar akan dapat menjawab pertanyaan ujian dengan benar, sehingga mahasiswa lebih memilih jalan yang instan untuk memperoleh nilai yang tinggi yaitu dengan melakukan *academic fraud*. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh DA: *“Menurut saya, kecurangan akademik biasanya timbul dari rasa malas seseorang untuk belajar sehingga memilih jalan yang instan yaitu menyontek daripada belajar dengan susah payah tetapi belum pasti dapat memberikan jawaban yang benar.”*

b. Rasionalisasi mahasiswa dalam lingkup *accounting fraud*

Tidak tersedianya nota pembelian pada tempat mahasiswa membeli keperluan kegiatan, sehingga mahasiswa membuat nota sendiri dan memalsukan cap toko yang nantinya diperlukan untuk keperluan LPJ. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh DC: *“Kalau untuk kasus di kecurangan akuntansi kurang lebih misalnya kita harus belanja sesuatu untuk organisasi tetapi tidak mempunyai nota nah sedangkan nota itu dibutuhkan dalam laporan keuangan, bukannya kita juga*

*mau memalsukan uang didalam jumlah yang kita beli melainkan kita membuat bukti sendiri tidak dari cap tokonya”*

## Kesimpulan

Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa mahasiswa cenderung lebih sering melakukan kecurangan akademik dibandingkan kecurangan akuntansi di institusi pendidikan. Mahasiswa termotivasi untuk melakukan kecurangan akademik karena adanya tekanan untuk mencapai prestasi yang tinggi dan persaingan yang ketat di lingkungan akademik. Kemudahan akses teknologi dan internet juga memungkinkan mahasiswa untuk menyalin pekerjaan orang lain atau mencari jawaban dari sumber yang tidak sah, yang merupakan faktor motivasi tambahan. Penelitian ini dilakukan hanya di satu universitas di Indonesia, dengan jumlah narasumber yang terbatas yang terlibat dalam praktik kecurangan akademik dan kecurangan akuntansi. Oleh karena itu, hasil penelitian ini terbatas untuk populasi mahasiswa secara keseluruhan. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data yang terbatas, sehingga hasil penelitian tidak dapat diterapkan secara luas. Penelitian mengenai kecurangan akademik dan kecurangan akuntansi ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi dan sumber referensi untuk meningkatkan sistem pengawasan dan tata kelola yang lebih baik. Penelitian ini menyediakan informasi tentang langkah-langkah untuk meningkatkan tingkat transparansi dalam organisasi dan institusi seputar kecurangan akademik dan kecurangan akuntansi. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperdalam pemahaman tentang dampak dan konsekuensi dari kecurangan akademik dan kecurangan akuntansi terhadap kualitas pendidikan, laporan keuangan dan dampak sosial dan ekonomi yang lebih luas. Selain itu, Penelitian selanjutnya dapat menggunakan penelitian ini sebagai referensi dan membangun pengetahuan yang lebih lanjut. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah dengan meningkatkan jumlah narasumber yang diwawancarai agar dapat mengungkap lebih banyak lagi jenis kecurangan yang sering dilakukan oleh mahasiswa. Diharapkan bahwa penelitian ini akan mengubah cara berpikir mahasiswa mengenai tindakan kecurangan yang seharusnya dihindari dan tidak dilakukan serta mewujudkan etika mahasiswa di institusi pendidikan yang terbebas dari kecurangan

Lorem Ipsum is simply dummy text of the printing and typesetting industry. Lorem Ipsum has been the

## Referensi

- Aishy, R., Angkawijaya, R., Astuti, K. F. A., Ginting, R., & Yunita, K. (2023). MENGUAK SISI MENTAL ACCOUNTING DALAM KEPUTUSAN INVESTASI FIXED ASSET: STUDI FENOMENOLOGI PADA PETANI SAWIT. *JAAKFE UNTAN (Jurnal Audit Dan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Tanjungpura)*, 12(1), 64–72. <https://doi.org/10.26418/jaakfe.v12i1.63357>
- Albrecht, W. S. (2012). *Fraud Examination*. South Wetern: Cengage Learning.
- Darwin, M., Mamondol, M. R., Sormin, S. A., Nurhayati, Y., Tambunan, H., Sylvia, D., Adnyana, I. M. D. M., Prasetyo, B., Vianitati, P., & Gebang, A. A. (2021). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Eriksson & McGee (2015). Academic dishonesty amongst Australian criminal justice and policing university students: individual and contextual factors. *International Journal for Educational Integrity*, 3(2).
- Ginting, R., Ardiansyah, A., & Firmansyah, R. (2022). Studi Fenomenologi Tentang Ungkapan Makna Dalam Sebuah Sorotan Kepatuhan Wajib Pajak Untuk Menunaikan Kewajiban Perpajakan. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 5(3), 404–413. <https://doi.org/10.22219/jaa.v5i3.20824>
- Ginting, R., Yanto, F., Apriant, R., & Darmawan, Y. (2021). AKUNTANSI FORENSIK DALAM MENGUNGKAPKAN DAN MENELISIK FRAUD: STUDI KASUS ORGANISASI NIRLABA. *Jurnal Audit Dan Akuntansi Fakultas Ekonomi*, 10(2), 50–64.

- Ginting,R. (2021). Dramaturgi Pelaku Fraud Bertopeng Kebaikan dan Berselimut Dusta: Studi Kasus Dana Bencana Alam Organisasi Nirlaba. *Jurnal Akuntansi Dan Perpajakan*, 7(2), 73–80.
- Nurharjanti N.N. (2019). Ada Apa Dengan Whistle Blowing System. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ekonomi: Jurnal Akuntansi, Pajak Dan Manajemen*, 7(14), 13–34.
- Priantara, D. (2013). *Fraud Auditing and Investigation*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Sunaryo & Utami, H. (2021). Kecurangan pelaporan keuangan organisasi kemahasiswaan: perspektif crowe's fraud pentagon theory. *Jurnal Akuntansi Aktual*, 8(1), 51–64. <https://doi.org/10.17977/um004v8i12021p51>